



Peran Pastoral Gereja Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Tentang *Self-Image* Kepada Remaja Kristen

Gery Altobely Seroh

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung

geryseroh0487@gmail.com

Abstract

Self-image is an important thing that every human being must own. Because by having the right and proper self-image, then a person will be able to project him/herself correctly and precisely as well. It is not surprising that when a teenager has a good self-image, he/she will live a productive life or at least know how to appreciate his/herself well. It is not infrequently due to a bad or low self-image, one will live a life that is unproductive and tends to have low fighting power, and is even more likely to consider itself useless. Of course, this will have an impact on what will happen in the future. Seeing this phenomenon, we need an institution or group that can provide an understanding of self-image. The church and its pastoral practice are one way to instill Christian values about self-image in youth. It is hoped that with these pastoral assistance activities, the youth will have a good and appropriate self-image. The writing of this scientific paper uses the literature research method, namely where the written sources used can provide the right contribution to the values of self-image according to Christian values. This research can be a contribution to the church in its pastoral activities for youth because it is very relevant both theoretically and practically in instilling Christian values about self-image.

Keywords: Pastoral; Christian Values; Self-Image; Teenager.

Abstrak

Self-image atau citra diri adalah hal yang penting harus dimiliki oleh setiap manusia. Sebab dengan memiliki *self-image* yang benar dan tepat, maka seseorang akan mampu memproyeksikan dirinya dengan benar dan tepat juga. Tidak mengherankan bahwa jika seorang remaja yang memiliki *self-image* yang baik maka dalam hidupnya akan produktif atau setidaknya bisa menghargai dirinya dengan baik. Sebab tidak jarang karena *self-image* yang tidak baik atau rendah, kadang membuat memiliki hidup yang tidak produktif dan tidak memiliki daya juang tinggi bahkan lebih cenderung menganggap dirinya tidak berguna dan tentunya ini akan berdampak pada apa yang akan terjadi diwaktu selanjutnya. Melihat fenomena ini maka diperlukan lembaga atau kelompok yang bisa memberikan pemahaman tentang *self-image*. Gereja dan pelaksanaan pastoralnya menjadi salah satu jalan dalam menanamkan nilai-nilai kristiani tentang *self-image* kepada remaja. Diharapkan dengan kegiatan pendampingan pastoral tersebut, maka para remaja akan memiliki *self-image* yang baik dan tepat. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian literatur yaitu dimana sumber-sumber tulisan yang dipakai bisa memberikan sumbangsih yang tepat tentang nilai-nilai *self-image* atau citra diri sesuai nilai kristiani. Penelitian ini bisa menjadi sumbangsih bagi gereja dalam kegiatan pastoralnya terhadap remaja karena sangat relevan baik secara teori maupun praktik dalam menanamkan nilai kristiani tentang citra diri.

Kata Kunci: Pastoral; Nilai-nilai Kristiania; Citra Diri; Remaja.

PENDAHULUAN

Citra diri atau gambar diri yang baik adalah konsep yang diharapkan dimiliki oleh semua orang termasuk remaja apalagi dimasa digital seperti ini remaja sangat rentan dihindangi dengan nilai citra diri yang negatif. Jika gereja tidak sadar maka akan hadir generasi remaja Kristen yang memiliki citra diri yang buruk dan kemudian dampak buruk juga akan mengikutinya. Perlu sekali langkah dalam memberikan nilai-nilai kristiani tentang citra diri yang baik kepada remaja melalui pelayanan pastoral gereja. Harapannya tulisan ini bisa memberikan jawaban terhadap betapa pentingnya melakukan kegiatan pastoral kepada remaja dalam menanamkan nilai kristiani berkaitan dengan *self-image* dan nilai-nilai apa saja yang dibutuhkan dalam membangun *self-image* pada remaja Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode studi pustaka. Menurut Sugiyono seperti yang dikutip oleh Putri bahwa studi pustakasangat berkaitan dengan kajian yang bersifat teoritis dan ada beberapa referensi yang tidak bisa lepas dari sumber literatur ilmiah. Selanjutnya juga Putri mengutip penjelasan dari Zed yaitu langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu: (1) menyiapkan alat-alat perlengkapan, (2) melakukan penyusunan terhadap bibliografi, (3) membuat pengaturan waktu, dan (4) melakukan teknik membaca serta memberikan catatan dalam penelitian.¹ Penulis juga menggunakan metode ini dalam melakukan penulisan ilmiah. Dalam penelitian ini penulis akan mencari sumber data yang berasal dari literatur yang berkaitan dengan pokok penelitian yang kemudian mencari data yang berkaitan dengan variabel dari tema penelitian.

Khatibah mengutip penjelasan bahwa studi kepustakaan bukan hanya mengumpulkan, membaca serta mencatat buku atau literatur tapi lebih dari pada itu bahwa penelitian studi pustaka tetap harus memperhatikan semua langkah dalam melakukan penelitian pustaka termasuk juga cara atau metode dalam mengumpulkan data. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca, mengolah bahan pustaka tersebut dan kemudian harus ada peralatan yang telah disiapkan dalam penelitian supaya mempermudah dalam mendapatkan data-data.²

Adapun alur yang digunakan dalam penelitian studi berdasarkan penjelasan dari Darmalaksana adalah sebagai berikut: (1) penelusuran sumber, primer dan sekunder,

¹ Arum Ekasari Putri, "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 40, <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.

² Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra* 05, no. 01 (2011): 39.

(2)klasifikasi berdasarkan formula penelitian, (3)pengelolaan data atau pengutipan referensi, (4)menampilkan data, (5)abstraksi data, (6)interpretasi data dan (7)kesimpulan.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia pada hakekatnya memiliki *self-image* atau yang biasa disebut citra diri yang akan terbentuk dalam suatu rentang waktu. Pembentukan *self-image* tersebut tergantung pada banyak faktor yang akan dibahas dibagian selanjutnya. Tidak ada *self-image* yang terbentuk sesaat saja tetapi memang perlu waktu. Saiful menjelaskan bahwa “pengharagaa diri itu merupakan suatu proses dan bukan datang secara tiba-tiba. Proses dan kesadaran terhadap harga diri tersebut jika terpenuhi dengan baik maka kemudian individu tersebut akan mampu mengaktuliasasikan konsep dirinya dengan benar. Dijelaskan bahwa “dalam pencarian jati diri, para remaja akan membentuk citra diri atau *image* dirinya sendiri dan dalam usahanya tersebut akan Nampak pada bagaimana remaja memproyeksikan dirinya atau bagaiman persepsi diri yang dimiliki.”⁴ Merujuk pada pernyataan tersebut, maka bukanlah hal yang salah jika masa remaja menjadi masa untuk menanamkan nilai-nilai penting tentang *self-image* karena pada masa tersebut pembentukan citra diri.

Remaja sebagai individu yang harus bersosialisasi baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, pergaulan, dan bahkan gereja harus memiliki *self-image* yang baik karena akan berpengaruh pada karakter dan adaptasinya. Lebih lanjut lagi tentunya akan mempengaruhi pencapaian-pencapaian di depan baik misalnya hal hal pekerjaan, jabatan, aktualisasi diri, pacaran dan pernikahan dan tentunya hidup dalam mengembangkan kapasitas diri. Bisa dibayangkan bagaimana jika seorang remaja tetap memiliki *self-image* yang benar, tentunya remaja akan sulit berinteraksi dan mengembangkan potensi diri dan menggapai masa depan yang baik karena biasanya *self-image* yang bermasalah menghasilkan sikap rendah diri, minder dan tidak percaya diri.

Kekhasan dari citra diri adalah bagaimana karakter fisik menjadi salah satu faktor yang dianggap cukup mewakili tentang namanya *self-image*. Sunastiko, dkk menjelaskan bahwa citra diri selalu berhubungan dengan tanda karakteristik dari fisik termasuk tentang penampilan secara umum dikarenakan citra diri adalah sebuah gambaran yang ada dalam diri manusia

³ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 3.

⁴ Kharima Putrie Sunastiko, Frieda N. R. H, and Nofiar Aldriandy Putra, “Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Kharina Putrie Sunastiko , Frieda N . R . H , Nofiar Aldriandy Putra *) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,” *Empati 2*, no. 3 (2015): 52–59.

sebagai makhluk yang memiliki fisik.⁵ Melihat bahwa konsep dan pembentukan *self-image* atau citra diri ini penting, maka semua elemen yang berkaitan dengan remaja diharapkan dapat mengambil bagian yang tepat guna memberikan input kepada remaja dalam penanaman nilai kristiani yang berkaitan dengan *self-image* atau citra diri dan salah satu elemen tersebut adalah pastoral dalam gereja.

***Self-image* atau Citra Diri**

Pengertian self-image atau citra diri

Menurut Prakoso citra diri mencakup tentang emosi dan cara berpikir, atribut penampilan, emosi, tingkah laku serta kepribadian secara komprehensif dan menurut Hadiwibowo bahwa citra diri merupakan suatu gambaran seseorang tentang dirinya dan bagaimana orang lain melihat dirinya.⁶

Retnasary,dkk menjelaskan beberapa pengertian dari citra diri yaitu: (a) menurut Rakhmat citra merupakan suatu gambaran yang ada dalam hati seseorang tentang dirinya atau orang lain yang merupakan hasil dari persepsinya, (b) menurut Robert *image* atau citra adalah keseluruhan info mengenai dunia ini hasil dari pengorganisasian dan pengolahan dari individu, (c) menurut Bill Canton seperti yang dikutip Sukatendel bahwa citra diri adalah suatu gambaran, kesan atau perasaan dari publik tentang suatu perusahaan yang tercipta dari manusia atau organisasi.⁷

Menurut Nur dan Ekasari (dalam Sari & Naqiyah) citra diri adalah bagaimana cara orang menilai dan melihat dirinya sendiri serta cara pikir tentang individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa citra diri adalah sebuah gambaran mengenai diri seseorang baik tentang penampilan fisik, perasaan serta penilaian terhadap dirinya sendiri yang dengan meyakini bahwa persepsi tersebut telah diyakini akan kebenarannya sehingga mapu menilai yang ada pada dirinya secara sadar.⁸

Menurut Sadono dan Pramestiningrum, *self-image* atau citra diri berarti suatu gambaran umum tentang diri sendiri dan juga pendapat orang lain terhadap diri sendiri dan pada umumnya *self-image* atau citra diri itu terbentuk karena disengaja serta apa yang ditampilkan tidak seperti realita yang terjadi. Selanjutnya mengutip yang ditulis oleh Zakirah bahwa citra diri itu bisa

⁵ Sunastiko, H, and Putra.

⁶ Sunastiko, H, and Putra.

⁷ Maya Retnasary et al., "Citra Diri Kaum Homoseksual," *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi* 1, no. 1 (2016): 150–60.

⁸ Nina Oktavidya Sari, "Citra Diri Remaja Putri Ditinjau Dari Kecemasan Penggunaan Instagram," *Jurnal BK UNESA* 11, no. 1 (2020): 21–25.

terlihat dari bagaimana seseorang dalam menghargai fisik atau tubuhnya, dalam berpenampilan serta berperilaku.⁹ Menurut Husen dan Marlina, citra dapat berarti hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya yang didapatkan berdasar hasil pemahaman dan pendapat yang sudah terorganisir, terolah dan tersimpan dalam benaknya sendiri.¹⁰

Jadi citra diri adalah gambaran yang ada dalam diri seseorang hasil dari menilai dirinya sendiri dan juga hasil dari melihat pandangan atau penilaian orang lain terhadap dirinya bahkan hasil dari bagaimana seseorang menilai atau memperhatikan orang lain.

Pembentukan Self-Image atau Citra Diri

Terbentuknya citra diri dalam hidup seseorang tidak lepas dari adanya faktor penyebab pada masa lalu yang pernah dialami. Menurut Umam bahwa apa yang pernah dialami seseorang dimasa lalu baik itu keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang didapatkan serta cara penilaian orang lain terhadap dirinya, bisa membentuk citra diri seseorang. Bahkan lebih lanjut dijelaskan bahwa potret citra diri terjadi karena adanya sikap menilai diri kita seperti apa yang orang lain katakan atau gambaran orang lain akan diri kita.¹¹ Berarti apa yang terjadi dimasa lalu dalam jangka waktu tertentu entah itu yang sudah lama atau baru terjadi, ternyata akan membentuk citra diri seseorang yang kemudian akan terproyeksi pada hari sekarang dan selanjutnya.

Pembentukan citra diri dalam manusia termasuk remaja ada fase yang penting. Pembentukan tersebut bisa dengan disengaja mau pun tidak disengaja. Tetapi yang menjadi *highlight* disini adalah pembentukan citra diri itu adalah hal yang sangat esensial dan perlu mendapat perhatian baik oleh remaja maupun pihak yang berkaitan dengan remaja. Pentingnya pembentukan citra diri dijelaskan oleh Putri dan Farida bahwa ini adalah hal yang diperlukan karena nantinya akan menunjukkan tentang kebenaran tentang diri kita. Baik tentang pandangan diri sendiri dan berbagai pandangan terhadap peran yang dilakukan seseorang termasuk bagaimana berpenampilan setiap hari.¹² Jika pembentukan citra diri remaja terbentuk dengan baik maka tentu remaja akan mengaktualisasikan diri dengan baik juga, demikian sebaliknya.

⁹ Aldina Ramadhanti Pramestiningrum dan Teguh Priyo Sadono, "KOMUNIKASI VISUAL: FEEDS INSTAGRAM @YUREZALINA DALAM MEMBANGUN SELF-IMAGE" 02, no. 02 (2019): 9–25.

¹⁰ Neneng C. Marlina dan Rizki Husen, "Konstruksi Citra Diri Melalui Update Status Di Media Sosial Facebook," *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 1, no. 2 (2009): 7.

¹¹ Umam, "Citra Diri Pemimpin - Aguswan Khotibul Umam STAIN Jurai Siwo Metro Kaguswan@yahoo.Co.Id," 1999 □□□□ □□□□□ □□□□□□□□, no. December (2006): 1–6.

¹² Nabila Saridilla Reza Putri and Farida Farida, "Pembentukan Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya Dalam Instagram," *Jurnal Kajian Media* 2, no. 2 (2018): 126, <https://doi.org/10.25139/jkm.v2i2.1380>.

Terbentuknya sebuah citra diri dalam diri seseorang sangat dipengaruhi dari apa yang menjadi input baik oleh diri sendiri atau pun karena pandangan orang lain terhadap dirinya sendiri dan melihat individu yang lain juga. Hal ini juga dijelaskan oleh Pratiwi, dkk bahwa citra diri terbentuk diantaranya: (1) citra diri bisa dihasilkan dari bagaimana memandang atau menilai orang lain, dan (2) citra diri juga bisa dihasilkan dari bagaimana cara seseorang menilai atau adanya evaluasi terhadap dirinya sendiri.¹³

Remaja

Dalam merumuskan arti dari remaja tidaklah gampang karena pengertian remaja tergantung dari banyak faktor dan biasanya ada perbedaan didalamnya. Sarwono menjelaskan bahwa kadang orang gampang dalam mendefinisikan arti arti remaja yaitu peralihan atau transisi dari masa anak-anak memasuki masa dewasa. Tetapi sebenarnya tidaklah muda dalam mendefinisikan arti dari remaja.¹⁴ Hal sama dijelaskan oleh Desmita bahwa dalam merumuskan definisi dari remaja memang tidak gampang karena masa remaja tumbuh dewasa atau masa remaja berakhir tidak dapat ditetapkan secara pasti.¹⁵ Artinya definisi remaja perlu dikaji sesuai aspek yang mendasari apa yang akan dibicarakan atau ditulis.

Menjadi tidak mudah disini karena mungkin pengertian remaja tergantung dari banyak aspek, misalnya secara kenakalan, hukum, undang-undang pernikahan, psikologi, sosial, aspek masyarakat dan lain-lain. Ulfatin, dkk mengutip penjelasan dari Monks, dkk bahwa dalam mendefinisikan remaja harus melihat pada aspek teori perkembangan, kejiwaan atau psikologis, interaksi, biologis, sosial, psikodinamika dan lain-lain.¹⁶ Jadi karena memang tidak ada pengertian atau definisi remaja yang baku maka dalam penulisan ini kemudian akan memberikan beberapa definisi remaja dari berbagai aspek.

Berikut pengertian remaja yang dikutip oleh Sarwono dari beberapa pendapat, yaitu:

1. Menurut hukum perdata, remaja memiliki batas usia yaitu 21 tahun (Pasal 330 KUHPerdata).
2. Menurut hukum pidana, batasan usia dewasa yaitu 16 tahun dan dibawah itu masih merupakan tanggung jawab orang tua jika melanggar hukum.
3. Beberapa undang-undang tidak mengenal istilah remaja.

¹³ Suci Nur Pratiwi, Siti Fatimah, and Alvian Agung Nurhaqy, "Teknik Terapi Realitas Dalam Meningkatkan Citra Diri Negatif Dilihat Dari Rendahnya Konsep Diri Siswa," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 4, no. 6 (2021): 460.

¹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* - Sarlito W, 2019, 2.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* - Desmita - Bandung PT Remaja Rosdakarya - 2008, n.d., 189.

¹⁶ Nurul Ulfatin et al., *PENGEMBANGAN NILAI LIFE SKILLS DAN KARAKTER REMAJA ERA MILLENIAL*, 2020, 2.

- a. Misalnya Undang-Undang Kesejahteraan Anak (UU No.4/1979) menganggap bahwa orang yang berada dibawah usia 21 tahun dan belum menikah adalah anak-anak sehingga berhak untuk kemudahan bagi anak-anak.
 - b. Menurut Undang-Undang No.22/2009 tentang Lalu Lintas Pasal 81 ayat 2 bahwa syarat untuk Surat Izin Mengemudi minimal harus 17 tahun.
 - c. Menurut Undang-Undang No.120/2008 tentang Pemilu pasal 1 angka 22 bahwa usia 17 tahun atau sudah menikah berhak untuk memilih dalam Pemilihan Umum.
 - d. Menurut Undang-Undang Perkawinan Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang Perkawinan bahwa usia minimal untuk menikah adalah usia 19 tahun untuk pria dan usia 16 tahun untuk wanita.
4. Ditinjau dari sudut perkembangan fisik bahwa remaja berkaitan dengan tahapan perkembangan fisik yaitu masa atau perubahan alat kelamin manusia menuju tahap matang.
 5. Menurut WHO remaja dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi, biologi dan psikologis yang dijelaskan sebagai berikut: (1)perkembangan individu saat pertama menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai mengalami pencapaian kematangan organ seksual, (2)mengalami perkembangan psikologis serta pola yang bisa diidentifikasi dari masa kanak sampai dewasa, dan (3)adanya peralihan dari ketergantungan dalam sosial-ekonomi yang kemudian menjadi mandiri. Kemudian WHO menjelaskan juga 2 fase remaja yaitu remaja awal saat usia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.
 6. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan bahwa usia pemuda (*youth*) pada usia 15-24 tahun.
 7. Menurut psikologi perkembangan oleh kalangan pakar psikologi yang ada di Indonesia banyak menganut pendapat Hurlock bahwa remaja dibagi menjadi: remaja awal dari usia 13 sampai 16/17 tahun dan masa remaja akhir sekitar usia 16/17 tahun sampai 18 tahun.

Kemudian menurut Ulfatin,¹⁷ menulis ada tiga dimensi dalam usia manusia yaitu: (1)usia kronologis yaitu usia mulai dari saat lahir sampai waktu untuk perhitungan usia, (2)usia biologis yaitu perhitungan usia didasarkan pada kematangan biologis seseorang, dan (3)usia mental yaitu perhitungan usia dilihat dari mental seseorang, misalnya usia 12 sampai 16 tahun secara biologis bisa dikatakan sebagai kategori remaja.¹⁷

Pengertian selanjutnya tentang remaja dijelaskan oleh Papalia dan Olds seperti yang dikutip oleh Saputro yaitu pengertian remaja secara implisit adalah merupakan masa atau waktu transisi perkembangan dari masa kanak-kanak dan dewasa yang usianya biasanya dari 12 atau

¹⁷ Ulfatin et al., *PENGEMBANGAN NILAI LIFE SKILLS DAN KARAKTER REMAJA ERA MILLENNIAL*.

13 dan berakhir pada umur atau usia belasan tahun sampai usia memasuki 20 tahun. Selanjutnya Saputro juga mengutip pengertian remaja dari Anna Freud bahwa masa remaja itu terjadi sebuah proses perubahan-perubahan yang meliputi perkembangan psikoseksual dan juga berkaitan dengan adanya perubahan hubungan baik dengan orang tua atau pembentukan pada orientasi cita-cita atau masa depan.¹⁸

Melihat bahwa pengertian remaja sangat beragam dan tergantung dari sudut pandang dari mana definisi itu dikaji, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan remaja adalah anggota gereja yang masuk dalam kategori atau kriteria remaja yang ditentukan oleh gereja lokal. Setiap gereja memiliki pengertian yang berbeda-beda tentang remaja baik dari segi usia, pendidikan atau kelompok komunitas. Namun melihat beberapa data diatas secara usia maka remaja berada diusia 10-20 tahun.

Pastoral Gereja

Pengertian Pastoral

Menurut Howard Cinebell seperti yang dikutip oleh Messakh menjelaskan tentang pelayanan pastoral yang bisa berupa mengajar, mengatur administrasi gereja, pimpin ibadah, berkhotbah, pengembangan kepemimpinan, konseling pastoral dan pendampingan. Menurut Rodne J.Hunter pelayanan pastoral adalah hal-hal yang berkaitan tentang fungsi, jabatan atau tugas pendeta dalam mengasuh, memedulkan, menopang serta menguatkan jemaat di gereja.¹⁹

Bons-Storm menjelaskan bahwa penggembalaan itu adalah menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat dalam situasi hidupnya, mengunjungi serta mencari jemaat satu persatu, menyadarkan iman jemaat dan mengaktualisasikan dalam kehidupan, dan melayani jemaat sama seperti Yesus melayani jemaat.²⁰ Van Beek menjelaskan seperti yang dikutip oleh Donggala bahwa gembala harus memiliki sikap untuk merawat, melindungi, memelihara serta menolong orang lain yang merupakan kewajibannya.. Selanjutnya Donggala memberikan penjelasan bahwa seorang pastor atau gembala harus terlebih dahulu memiliki firman dan menjadi wakil Allah dalam pekabaran Injil serta menyembuhkan penyakit rohani jemaat yang ditunjukkan dalam sikap mengenal seluruh jemaat.²¹

¹⁸ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

¹⁹ Besly J. T. Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual," *Theologia in Loco* 1 (2018): 34.

²⁰ M. Bons-Storm, "Maria Bons-Storm, Apakah Penggembalaan Itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4.," 2014, 4.

²¹ Yelly Irene Donggala, "Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Nelayan," *Educatio Christi*. 1, no. 2 (2020): 51.

Jadi pastoral bisa dijelaskan yaitu tugas atau mandat kepada gembala untuk memelihara dan membimbing domba sebagai jemaat serta mendampingi jemaat secara pribadi lepas pribadi maupun secara komunal dimananya didalamnya terdapat kegiatan memberikan pengajaran firman Tuhan dan mengarahkan dombanya untuk taat kepada Tuhan.

Pastoral Gereja

Pastoral gereja atau pelayanan gereja dalam bentuk pastoral adalah hal yang memegang peranan penting dalam pengejawantahan fungsi gereja untuk jemaat atau umat. Dalam hal ini tindakan atau praktik pastoral gereja (bisa juga disebut penggembalaan) tentunya melibatkan gembala atau pendeta dan unsur-unsurnya sebagai pemimpin atau pelayan ada ada juga keterlibatan dari jemaat sebagai objek dari pelayanan pastoral tersebut. Gereja harus berupa agar praktik kepastoralannya bisa selalu memberikan respon atas apa yang terjadi dalam jemaat.

Respon pastoral terhadap apa yang sedang dialami oleh jemaat termasuk remaja dimasa sekarang tentulah harus memiliki model yang yang berkembang, inovatif dan relevan bagi remaja millennial yang karakternya sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Messakh menjelaskan bahwa gereja perlu sadar dan perlu meninjau bentuk serta model pastoral yang dikembangkan di Indonesia oleh gereja-gereja supaya bisa disempurnakan model pelayanan pastoralnya sebagai bentuk respon terhadap masalah yang dihadapi oleh umat.²² Jelas disini bahwa pelayanan pastoral gereja adalah jalan untuk memberikan penanaman nilai kristiani bagi remaja berkaitan dengan *self-image* atau citra diri.

Tentu saja pastoral gereja bisa berjalan dengan baik jika pelaku pastoral pun punya kapasitas serta kemauan yang besar dalam kasih kasih untuk melaksanakan tugas-tugas dari kepastoralan tersebut. Ini penting karena kompetensi akan mempengaruhi seberapa mampu dan piawainya seseorang dalam melaksanakan praktik pastoral dalam gereja, sedangkan masalah kemauan dalam kasih adalah tolak ukur bagaimana seseorang punya usaha untuk mengerjakan atau mempraktekkan tindakan pastoral gereja dan menjadi dasar apakah melakukannya dengan kasih atau keterpaksaan bahkan juga punya niat untuk keuntungan diri sendiri. Tentunya ada juga unsur penunjang lainnya yang akan membuat pelayanan pastoral gereja menjadi lebih efisien dan tepat sasaran.

Penggembalaan atau tindakan pastoral gereja tidak melulu hanya tentang Gembala, Penatua, Pendeta atau pemimpin tertinggi dalam sebuah gereja, tetapi juga bisa memberdayakan jemaat yang dianggap berkompten, loyal dan memiliki kriteria-kriteria untuk

²² Besly J. T. Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual."

melaksanakan praktik pastoral gereja. Bisa dibayangkan jika sebuah gereja memiliki jemaat yang ratusan atau bahkan ribuan, tentunya Gembala atau Penatua akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan pastoral gereja. Akan sangat melelahkan bahkan tidak bisa sampai kepada jemaat jika pelayanan pastoral gereja hanya dilakukan oleh satu orang saja apalagi jika gerejanya memiliki jemaat yang banyak.

Komunitas pelayan yang berkompeten dan sesuai arahan aturan gereja atau sinode dan tentunya sesuai firman Tuhanlah yang bisa membantu melaksanakan praktik pastoral gereja dalam kehidupan bergereja dan tentunya kepada jemaat. Apriano menjelaskan bahwa Indonesia sangat identik dengan komunitas, karena itu model pelayanan pastoral yang bernuansa komunitas perlu untuk dikembangkan. Perlu dimunculkan pikiran atau paradigma tentang realisasi dari bentuk kepedulian dan perhatian terhadap orang lain dalam hal ini tentang komunal pastoral.²³ Artinya komunitas pastoral akan membantu pemimpin gereja untuk menjalankan kegiatan pastoral gereja kepada umat termasuk juga komunitas remaja.

Jumlah jemaat yang banyak juga pasti akan mempengaruhi bagaimana pelaksanaan pastoral diterapkan. Nugroho mengemukakan bahwa gereja yang jumlah jemaatnya besar (*megachurch*) perlu memiliki suatu program yang khusus supaya pelayanan pendampingan pastoral bisa dilanjutkan ke seluruh jemaat. Gereja dengan jumlah jemaat yang sedikit juga ternyata perlu memiliki program pendampingan pastoral kepada jemaat.²⁴ Intinya adalah pelayanan pendampingan pastoral kepada jemaat yang jumlah sedikit atau jumlahnya banyak, harus tetap dilaksanakan karena itu adalah tugas gereja dan menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari kehidupan jemaat dan tentunya kelompok remaja gereja adalah salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari peran pastoral gereja.

Pendampingan pastoral terhadap jemaat (termasuk remaja) bisa menjadi tolak ukur apakah gereja punya respon yang baik terhadap masalah dan pertumbuhan diri jemaat. Mau tidak mau ini menjadi sebuah pandangan yang masuk akal karena gereja juga bersentuhan langsung dengan jemaat, bahkan setiap gereja pasti memiliki komunitas pelayanan yang dikhususkan bagi remaja. Berarti gereja dan kepastoralannya berkewajiban untuk melakukan pendampingan pastoral terhadap remaja supaya nantinya kualitas hidup dalam hal ini citra diri atau gambar diri dari remaja akan sepadan dengan ajaran firman Tuhan.

²³ Alvia Apriano, "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 93, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>.

²⁴ Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 146.

Kapasitas dan tanggung jawab gereja yang memiliki hak paten dalam memberikan pendampingan pastoral terhadap jemaat mau pun segala bentuk praktik kepastoralannya tentu punya tujuan untuk menghasilkan jemaat sudah termasuk remaja yang kuat serta berintegritas. Nugroho memberikan pendapat bahwa gereja akan kuat jika jemaatnya juga kuat dan untuk menghasilkan jemaat yang kuat maka pelaksanaan pastoral gereja secara holistik sangat diperlukan serta dikembangkan. Jika ini dilakukan maka jemaat juga akan terliibat serta berkontribusi dalam pengembangan gereja.²⁵ Pendampingan pastoral berupa penanaman nilai citra diri yang baik terhadap remaja harus menjadi program penting dalam gereja agar gereja pada masa depan akan dipimpin dan dikelolah oleh orang-orang yang punya citra diri yang baik.

Fase remaja adalah fase yang memerlukan bimbingan dalam segala hal termasuk masalah mencari dan membentuk citra diri. Jika mereka dibiarkan tanpa arahan maka bisa dipastikan bahwa remaja akan kehilangan pegangan nasihat serta terbentuknya citra diri atau *self-image* yang tidak baik dalam diri remaja. Meingat citra diri adalah hal yang penting maka sebaiknya gereja dalam hal ini pelayanan pastoral harus berupaya menjadi pendamping dan pengarah yang tepat untuk remaja demi kehidupan mereka ke depan. Pelayanan pastoral gereja bisa menciptakan determinasi diri remaja yang nantinya terproyeksi dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya berdampak pada faktor-faktor yang berkaitan dengan kehidupan remaja baik fisik, psikologis, sosial, kognitif bahkan dalam hal religiusitas.

Pendampingan dalam menciptakan determinasi diri sangatlah diperlukan karena walau bagaimana pun remaja bahkan orang dewasa sekali pun kadangpun punya keterbatasan dalam melihat dan menilai dirinya sendiri. Menurut Putriana bahwa untuk mengetahui gambar diri sendiri bukanlah hal yang mudah karena hal ini disebabkan tiap orang memiliki keterbatasan saat melihat bagaimana gambaran dirinya sendiri atau pun orang lain.²⁶ Dalam keterbatasan tersebut maka diperlukan pendampingan supaya gambaran dari citra diri itu bisa terlihat bahkan kemudian terealisasi dalam kehidupan remaja. Tanpa arahan dan pendampingan yang baik maka remaja akan sulit menemukan nilai citra diri yang baik dan sesuai dengan firman Tuhan.

Pelayanan pastoral gereja bisa menjadi jawaban terhadap proses mengarahkan dan mendamping. Penanaman nilai kristiani tentang citra diri bisa dilakukan lewat pemuridan, renungan khotbah, konseling, katekisasi, kelompok tumbuh bersama, program kerja,

²⁵ Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik."

²⁶ Angelia Putriana, "Pengelolaan Kesan Citra Diri Pekerja Seks Komersial Pinggir Jalan Di Kota Medan Management of Self Image Impression of Commercial Sex Workers Roadside In Medan City," *Jurnal Simbolika* 3, no. 1 (2017): 9.

bimbingan keluarga, komunitas, lagu pujian dan banyak hal lagi yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani tentang citra diri sebagai bentuk respon gereja untuk remaja. Semua kegiatan yang berpotensi menghadirkan remaja didalamnya bisa menjadi ladang untuk menanamkan benih nilai citra diri kristiani dan jika terus didampingi dan dirawat maka kemudian akan bertumbuh dengan baik sehingga berpengaruh dalam kehidupan remaja tak terkecuali akan berdampak kepada gereja juga.

Gereja perlu merumuskan pola dan strategi pelayanan pastoral gereja yang bisa mengembangkan citra diri atau *self-image* dalam diri remaja yang dilayani dalam gereja. Melihat remaja itu berkaitan dengan usia yang maksudnya adalah bahwa masa remaja tidak lama karena dengan bertambah usia maka remaja akan memasuki fase-fase selanjutnya sampai lanjut usia. Melihat fakta ini maka gereja harus bertindak dengan segera menggunakan waktu anggota remaja untuk melakukan pelayanan pastoral gereja kepada remaja termasuk dalam menanamkan nilai kristiani tentang citra diri. Jika ini tidak dilaksanakan maka gereja akan menghasilkan generasi selanjutnya yang tidak memiliki citra diri atau *self-image* yang berdasarkan firman Tuhan.

Pelaksanaan pelayanan pastoral gereja kepada remaja bisa dilakukan dengan cara komunitas karena remaja senang dalam hidup berkelompok. Penguatan komunitas yang berbasis pelayanan pastoral bisa diterapkan dalam gereja dalam rangka menanamkan nilai-nilai citra diri berdasarkan firman Tuhan. Susanto dan Budiman menjelaskan bahwa komunitas itu penting baik itu kelompok pria, wanita, anak muda dan gereja bisa melakukan pemuridan dalam komunitas tersebut. Komunitas menjadi tempat meningkatkan pertumbuhan rohani anggota karena pada prinsipnya komunitas memiliki fokus yang bersifat rohani.²⁷ Diharapkan dengan adanya pelayanan pastoral gereja dalam komunitas bisa meningkat nilai citra diri yang baik dalam diri remaja gereja.

Gereja dapat mengoptimalkan komunitas sebagai alat untuk melakukan penerapan pelayanan pastoral. Dalam hemat dan pengalaman penulis bahwa jika remaja berada dalam komunitas yang baik dan bisa menerima remaja tersebut kemudian remaja merasa suka dengan komunitas tersebut maka remaja akan merasa betah dan memunculkan komitmen serta loyalitas yang tinggi untuk tetap berada di komunitas tersebut. Selain itu jika remaja sudah merasa komunitas menjadi bagian dalam dirinya maka remaja akan melakukan segala hal yang ada dalam komunitas tersebut termasuk aturan dan pengajaran yang ada dan dilaksanakan dalam komunitas.

²⁷ Sabda Budiman and Susanto Susanto, "Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat," *Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 99.

Gereja perlu memupuk persahabatan dalam komunitas agar pelayanan pastoral akan lebih gampang untuk dilaksanakan. Messakh memberikan pendapat bahwa pertama-tama gereja harus memiliki komunitas yang memiliki persahabatan Kristen dan itu bisa menjadi pelayan pastoral. Gereja jangan lupa bahwa harus menawarkan atau menghasilkan persahabatan terhadap jemaat yang membutuhkan pelayanan pastoral dan ini adalah jenis pelayanan pastoral yang sangat efektif.²⁸ Berarti komunitas sangat penting untuk diperhatikan oleh gereja supaya pelaksanaan pelayanan pastoral kepada remaja bisa terjadi dan terealisasi dengan banyak dukungan dari persahabatan dalam komunitas tersebut.

Nilai-Nilai Kristiani Tentang *Self-image* atau Citra Diri

“Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah”. Ungkapan ini pasti sangat *familiar* bagi orang Kristen terutama menggambarkan tentang gambar diri manusia. Kejadian 1:26 menjelaskan bagaimana Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya. Juantini dan Sitanggang menjelaskan bahwa kata “gambar” dalam Kejadian 1:26, untuk bahasa Ibrani menggunakan kata *tselem*, bahasa Yunani menggunakan kata *eikon tou Theou* dan untuk bahasa Latin menggunakan kata *Imago Dei* yang kemudian bisa diartikan bahwa Allah menciptakan manusia menurut sifa-sifat Allah. Ini menggambarkan adanya “kesamaan” antara pencipta dan yang dicipta baik dalam hal kualitas, sifat serta karakter dalam hematnya disebut “diciptakan serupa dengan Pencipta”.²⁹ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa *Imago Dei* yang adalah dalam diri manusia termasuk remaja harus terus dijaga supaya tetap memiliki sifat atau karakter yang sama dengan Tuhan.

Citra diri menjadi hal yang penting dimiliki remaja dalam konteks ini adalah citra diri yang positif atau baik. Jika seseorang memiliki nilai citra diri yang keliru, negatif atau buruk, maka tentu berpotensi menghasilkan remaja yang buruk juga karena pencerminan akan dirinya sudah tidak baik. Citra diri berhubungan dengan cara orang melihat dirinya. Menurut Baidun bahwa citra diri itu berhubungan dengan cerminan, gambaran, bayangan atau pandangan seseorang tentang dirinya sendiri.³⁰ Jadi remaja harus menjadi representatif dari ciri diri yang baik serta berdasarkan firman Tuhan yang akan ditanamkan salah satunya lewat pastoral gereja.

²⁸ Besly Yerny Tungaoly Messakh, “Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 6, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>.

²⁹ Mumi Hermawaty Sitanggang & Juantini, “CITRA DIRI MENURUT KEJADIAN 1:26-27 DAN APLIKASINYA BAGI PENGURUS PEMUDA REMAJA GPDI HEBRON-MALANG” 5, no. January (2017): 49–61.

³⁰ Januar Rohman Akhmad Baidun, “PENGARUH CITRA DIRI (SELF IMAGE) DAN KONFORMITAS TERHADAP PERILAKU COMPULSIVE BUYING PADA REMAJA,” *Psychology* 18, no. 5 (2013): 284.

Penanaman nilai-nilai kristiani yang berkaitan dengan citra diri atau *self-image* menjadi hal yang sangat vital karena akan mempengaruhi bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri. Remaja menjadi masa yang sangat krusial untuk bisa mencetak citra diri yang sesuai dengan Pencipta dimana remaja juga menjadi pewaris citra diri Allah yang artinya sifat dan karakter Allah hadir dalam diri remaja. Artinya masa remaja berpotensi untuk menyatakan Allah lewat citra diri atau *self-image* dalam diri remaja tersebut. Juantini dan Sitanggang menjelaskan bahwa kadang remaja mengalami krisis citra diri dan adanya kegamangan sehingga tidak mengenal citra dirinya sendiri.³¹ Citra diri yang tidak baik akan menjadi sebuah derupsi yang sangat berbahaya untuk para remaja.

Menyingkapi berbagai potensi destruktif dari citra diri yang tidak baik, maka perlu adanya cara preventif supaya remaja memiliki pengetahuan dan diharapkan jadi pengalaman akan citra diri yang baik dan tindakan penanggulan terhadap remaja yang memiliki citra diri atau *self-image* yang salah. Salah satu unsur yang bisa menjadi bagian dalam penanaman nilai kristiani tentang citra diri atau *self-image* yaitu gereja dalam hal ini pelaksanaan pastoral yang tentunya memiliki peran yang besar karena berhubungan dengan kehidupan rohani remaja.

Remaja harus memandang citra diri sebagai hal yang penting dan tidak boleh menyepelekannya karena pada akhirnya bagaiman remaja berperilaku dan menjalani hidupnya itu juga bergantung pada citra diri seperti apa yang dimiliki oleh remaja. Jika citra diri atau *self-image* remaja positif maka tentunya remaja akan menjalani hidupnya dengan baik dan memperlakukan dirinya dengan baik serta dampak bagi masa depan tentu akan baik. Sebaliknya jika remaja memiliki citra diri atau *self-image* yang negatif maka proyeksi terhadap diri sendiri menjadi negatif dan remaja akan menjalani diri sesuai proyeksi negatif yang dia rasakan termasuk cara memperlakukan dirinya yang berujung pada masa depan yang negatif juga. Itulah sebabnya kenapa memperkenalkan citra diri yang positif dan sesuai nilai-nilai kristiani itu menjadi sangat penting.

Gereja dan remaja harus memiliki kesadaran akan pentingnya tentang citra diri yang baik dan bagaimana nilai-nilai kristiani yang berhubungan dengan citra diri itu harus diajarkan kepada remaja. Gereja dalam hal ini kegiatan pastoral dan juga remaja bisa bersinergi untuk sama-sama menciptakan pembelajaran nilai kristiani tentang citra diri dan bisa diterapkan oleh remaja untuk terciptanya citra diri yang baik dalam diri remaja. Gereja bisa masuk lewat pelaksanaan pastoral baik itu lewat konseling, pembimbingan, pelawatan, khotbah, mentoring dan lain sebagainya.

³¹ Juantini, "CITRA DIRI MENURUT KEJADIAN 1:26-27 DAN APLIKASINYA BAGI PENGURUS PEMUDA REMAJA GPDI HEBRON-MALANG."

Usulan diberikan oleh Juntiani dan Sitanggang untuk gereja dan pengurus pemuda remaja berkaitan dengan pembentukan dan penanaman nilai kristiani tentang citra diri. Usulan untuk gereja dimana harus menambahkan upayanya untuk memperhatikan remaja yang bisa dilakukan dengan merancang tema Pembelajaran Alkitab dan renungan khotbah yang berkaitan dengan karakter atau citra diri supaya remaja makin mengenal dirinya berdasarkan sudut pandang Allah dan Alkitab. Kemudian untuk para mentor atau pengurus remaja perlu memiliki citra diri yang baik dan benar supaya bisa menjadi *role mode* atau teladan bagi anggota remajanya. Hal ini bisa tercapai dengan meningkatkan hubungan pribadi dengan Tuhan lewat bacaan Alkitab yang rutin dan seminar tentang citra diri.³²

Sudah sangat jelas bahwa gereja punya peran yang sangat vital untuk hal penanaman nilai kristiani yang berkaitan dengan citra diri atau biasa juga disebut gambar diri. Gereja harus mampu mencari formula yang tepat untuk melakukan tindakan pastoral terhadap remaja yang punya karakteristik generasi Z atau *millenials*. Sudah rahasia umum lagi bahwa remaja sekarang dalam tingkah dan pola serta pergaulan sangat jauh berbeda dengan remaja 10 atau 20 tahun yang lalu. Hal ini terjadi karena perubahan masa, teknologi dan banyak hal lain yang tentu juga sangat mengambil peran pembentukan diri remaja baik secara positif bahkan negatif. Tentunya yang ditakutkan adalah pembentukan gambar diri remaja yang negatif yang kadang memunculkan banyak konflik antar sesama bahkan masalah pribadi misalnya masalah stress, depresi, mental yang buruk serta beberapa gejala psikologi dan sosial yang muncul dalam diri remaja.

Belum lagi masalah religiusitas remaja di masa era digital atau era *society 4.0* ini yang jika tidak ditanggulangi maka tidak mengherankan survei yang sempat dilaksanakan baik dalam buku *You Lost Me* (David Kinaman) mau penelitian yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center* yang khusus menyorot generasi muda Kristen Indonesia dalam bukunya *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* yang menunjukkan adanya generasi muda yang meninggalkan gereja. Merujuk pada hal ini maka gereja sebagai alat pelayan harus merespon apa yang terjadi kepada remaja baik masalah kemanusiaan atau masalah citra diri.

Messakh menjelaskan bahwa gereja dipakai sebagai alat pelayanan harus merespon masalah yang ada lewat pelayanan pastoral. Praktik pelayanan pastoral gereja yang kontekstual serta relevan bisa memberikan respon dengan penuh tanggung jawab. Lebih jelas lagi pelayanan pastoral yang dimaksud disini adalah berbagai kemungkinan gereja dalam memberikan respon yang baik serta komprehensif untuk masalah dari setiap orang yang

³² Juntiani.

dilayani.³³ Bisa dipastikan pelayanan pastoral gereja sangat tepat untuk membentuk citra diri (*self-image*) atau gambar diri dari remaja lewat menanamkan nilai-nilai kristiani. Tugas ini akan memberikan peneguhan kepada gereja bahwa harus mensinergikan pelayanan pastoral terhadap pelayanan kepada remaja karena itu merupakan panggilan gereja sebagai alat Tuhan.

Penanaman nilai citra diri atau gambar diri yang tepat dalam diri remaja diperlukan agar supaya tidak menimbulkan citra diri yang buruk. Citra diri yang buruk akan menghasilkan remaja yang sulit dalam menjalani sesuatu bahkan terus hidup dalam ketidak majuan. Fu Xie menjelaskan bahwa gambar diri seseorang akan mempengaruhi totalitas aspek dalam hidup seseorang dan jika seseorang memiliki gambar diri yang buruk tentunya orang tersebut akan mengalami kendala atau kesulitan dalam menjalani kehidupannya.³⁴ Berarti supaya hidup berjalan dengan baik maka seharusnya seseorang memiliki citra atau gambar diri yang baik terutama sesuai firman Tuhan. Selanjutnya pada tulisan ini akan membahas tentang citra diri dalam bukunya Fu Xie yang berjudul *Citra Diri*.

Fu Xie menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki citra diri atau gambar diri yang buruk maka orang tersebut akan mengalami:

1. *Perasaan takut untuk gagal.* Kegagalan adalah hal yang biasa senua tergantung dari kemauan untuk berhasil. Jika memiliki perasaan takut gagal, maka biasanya orang akan tidak berani untuk mencoba sehingga tidak akan mengalami kemajuan dan justru sikap ini adalah bentuk kegagalan. Hal penting lainnya yaitu jangan menyembunyikan kegagalan yang dialami tetapi menghadapi kegagalan itu.
2. *Tidak Memiliki Identitas.* Gambar diri adalah bagian dari perasaan seseorang karena merasa dirinya diterima oleh orang lain atau kelompok. Tapi saat seseorang memiliki gambar diri atau citra diri yang buruk maka menghasilkan rasa tidak memiliki identitas sehingga pada akhirnya timbul perasaan minder. Bahkan akibat rasa minder itu membuat orang akan merubah dirinya seperti orang lain agar bisa dianggap orang lain.
3. *Takut ditolak.* Setiap orang pernah mengalami penolakan. Tetapi bagi orang yang memiliki gambar diri yang buruk ketika tertolak akan mengalami keterpurukan atau *down* dan biasanya orang yang mengalami citra diri buruk sulit menerima kenyataan jika pendapatnya ditolak orang lain.
4. *Rasa malu yang berlebihan.* Rasa malu harus ditempatkan pada bagian dari moral dan etika. Tapi seseorang yang memiliki citra diri yang buruk atau gambar diri yang buruk

³³ Besly J. T. Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual."

³⁴ Xie Fu, *Gambar Diri, Jakarta Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia*, 2017, n.d., 27.

maka akan memiliki rasa malu yang terlalu berlebihan sehingga tidak berani untuk tampil karena adanya ketakutan akan kelemahan dan kekurangannya diketahui orang lain.

5. *Suka merasa tidak aman.* Hal ini akan membuat seseorang terlalu memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain dan juga terlalu memperhatikan penilaian-penilaian orang lain padahal penilaian setiap orang tersebut sangat berbeda.
6. *Suka mengkritik serta mencela.* Ini dihasilkan karena iri hati, karena orang yang memiliki citra diri yang buruk. Cenderung lebih suka melihat orang lain menderita atau rugi dan tidak senang jika seseorang diberkati atau berhasil.³⁵

Dari uraian diatas bisa dilihat bahwa citra diri buruk itu sangat mengganggu dan menjadi penghalang seseorang untuk maju dan mengalami masa depan yang baik. Bisa dibayangkan jika itu adalah remaja gereja yang sejak usia dini sudah terbentuk citra diri yang buruk pasti dalam menjalani fase-fase kehidupan akan selalu dipengaruhi dengan hal-hal yang telah dijelaskan diatas dan tentunya berdampak juga kepada masa depan. Mengingat citra diri adalah hal sangat penting, maka gereja dalam hal ini pelayanan pastoral harus menanamkan pengertian yang benar tentang apa itu citra diri atau gambar diri yang benar.

Pandangan-pandangan tentang citra diri berdasarkan firman Tuhan dan pemahaman rohani yang baik akan sangat membentuk terbentuknya citra diri dalam kehidupan remaja. Dibagian inilah maka perlu sekali untuk pelayanan pastoral memberikan nilai dan pemahaman yang benar berdasarkan firman Tuhan tentang citra diri atau gambar diri. Jika hal ini dilakukan maka gereja sudah mengambil bagian dalam menghasilkan remaja Kristen yang memiliki *self-imag*, citra diri atau gambar diri yang baik. Gereja tidak akan takut jika generasi remaja berada diluar lingkungan gereja karena sudah ditanamkan nilai citra diri yang sesuai dengan Firman Tuhan dan berarti juga berpengaruh terhadap cara mereka menjalani hidup dan meraih masa depan.

Pandangan diri sendiri dalam diri remaja Kristen sebaiknya didasari pada nilai-nilai dalam Alkitab yang merupakan dasar dan petunjuk kehidupan orang Kristen. Fu Xie mengutarakan bahwa pandangan seseorang akan dirinya dipengaruhi dari banyak faktor, tetapi untuk memperoleh pandangan yang tepat dan benar tentang diri sendiri sebaiknya melihat dari sumber Alkitab karena didalamnya bisa melihat bagaimana pandangan Tuhan terhadap diri manusia. Tuhan yang menciptakan manusia, maka Tuhan juga yang paling tepat untuk menilai manusia.³⁶ Jadi bukan untuk menafikan pandangan lain, tetapi Alkitab adalah alat yang tepat untuk melihat, menilai dan membentuk *self-image*, gambar diri atau citra diri.

³⁵ Fu, *Gambar Diri*, Jakarta Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia, 2017.

³⁶ Fu.

Berikut beberapa nilai kristiani yang bisa diberikan kepada remaja berkaitan tentang pandangan nilai-nilai kristiani berkaitan dengan citra diri atau gambar diri yang benar berdasarkan literatur buku yang berjudul *Citra Diri* yang ditulis oleh Fu Xie (nantinya juga penulis akan mencoba menambahkan penjelasan dari nilai-nilai tersebut):

1. *Manusia diciptakan menurut gambar Tuhan*

Dalam Kejadian 1:26-27 “*Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."* Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”, dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda dengan makhluk yang lain karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan dimana manusia memiliki karakter, tempramen dan sifat-sifat Allah.

Tambahan:

Dari penjelasan tersebut bisa dilihat bahwa citra diri manusia itu baik karena dibentuk berdasarkan gambar dan rupa Allah dan ini bisa menjadi dasar membangun citra diri yang baik dan berdasarkan Alkitab.

2. *Gambar Tuhan telah rusak karena dosa dan perlu pengampunan*

Akibat dosa maka gambar Tuhan menjadi rusak dan tidak sempurna. Dosa tersebut yang kemudian terus menerus merusak gambar Tuhan yang juga berpengaruh dengan munculnya tuduhan yang mengakibatkan manusia menjadi minder sehingga menjauh dari Tuhan karena sudah hilang otoritasnya. Situasi ini harus dihilangkan dengan cara mengembalikan identitas kita sebagai gambar dan rupa Tuhan lewat pengakuan dan pengampunan dari Tuhan. Ayat rujukan Roma 3:23, 1 Yohanes 1:9,3:19.

3. *Terus diperbaharui*

Proses pemulihan gambar diri harus terus menerus dilakukan dan ini adalah proses sehingga menjadi manusia baru. Ayat rujukan Kolose 3:9-10.

4. *Gambar diri yang sempurna*

Tuhan menginginkan manusia kembali memiliki gambar dan rupaNya lewat pengorbanan Tuhan Yesus (Kolose 1:5). Tuhan menyembuhkan dan memulihkan gambar diri manusia yang rusak.

Tambahan:

Dari penjelasan memberikan makna bahwa segala bentuk dosa dan masa lalu bisa dipulihkan dan kembali menjadi gambar diri atau citra diri yang sempurna.

Poin 1-4 mengandung makna prinsip dan teologis tentang citra diri atau gambar diri dan pada bagian berikutnya menjelaskan tindakan praktis mengenai citra atau gambar diri.

5. *Dahsyat dan ajaib*

Belajar dari kisah kehidupan Daud yang memiliki citra diri yang baik sehingga mempengaruhi kehidupannya dan mencapai batas tertinggi dalam hidupnya. Gambar diri Daud baik karena memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Kunci membangun citra diri bisa juga dengan mengucap syukur bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dengan dahsyat dan ajaib. Ayat rujukan Mazmur 139.

6. *Bapa berkenan dan mengasihi*

Dalam Matius 3:16-17 menulis tentang bagaimana Bapa meneguhkan Yesus adalah anakNya. Peneguhan seorang bapa terhadap anaknya adalah hal yang penting karena itu akan menunjukkan bahwa seorang ayah mengasihi anaknya. Allah pun meneguhkan bahwa remaja adalah anakNya melalui iman kepada Yesus (1 Yohanes 1:12) dan kemudian Allah berkenan kepada kehidupan remaja (1 Petrus 2:5)

7. *Melakukan perkara yang besar*

Sebagai ciptaanNya maka manusia dimampukan untuk melakukan perbuatan yang besar sehingga tidak perlu memiliki sikap, cita-cita dan konsep yang kecil. Gambar diri yang berubah akan membuat manusia bisa meraih mimpi dan memiliki visi serta cita-cita. Orang yang kerdil jiwanya dan gambar diri yang rusak maka tidak mampu melakukan hal yang besar bahkan akan berhenti untuk berusaha. Ayat rujukan Lukas 1:49, 1 Petrus 2:9, 1 Korintus 3:9, Mazmur 60:14.

8. *Biji Mata Tuhan*

Manusia diciptakan melebihi ciptaan yang lain sehingga berharag bagaikan biji mata Tuhan dan artinya harus memiliki rasa cinta kepada Tuhan. Allah terus menunjukkan cintaNya kepada umatNya, maka pembentukan citra diri maka perlu menjaga kehidupan yang kudus dalam segala aspek. Ayat rujukan Ulangan 32:9-10, Galatia 3:14-29.

9. *Pemenang*

Status sebagai pemegang akan membuat manusia bisa menghadapi kegagalan sebagai tanda mentalitas pemenang. Ayat rujukan Roma 8:35-37.

Tambahan:

Dalam pembahasan bagian akibat citra diri yang buruk telah dijelaskan bahwa jangan takut untuk gagal karena dampak dari citra diri yang baik akan kembali berusaha kembali.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa citra diri atau *self-image* adalah hal yang penting dalam kehidupan remaja. Jika citra diri remaja buruk maka akan berpengaruh pada bagaimana remaja dalam menilai dirinya dan kemudian berpengaruh negatif kepada perjalanan kehidupan serta masa depannya. Sebaliknya jika remaja memiliki *self-image* atau citra diri yang baik maka remaja akan memandang dirinya dengan baik dan berpengaruh pada cara remaja memperlakukan dirinya dengan baik serta memiliki masa depan yang baik juga.

Untuk memiliki citra diri atau *self-image* yang baik maka dasarnya adalah Alkitab karena itu adalah dasar dalam membentuk kehidupan umat Kristen. Pelayanan pastoral gereja adalah langkah tepat untuk menanamkan nilai-nilai kristiani tentang citra diri lewat pelajaran dari Alkitab. Pelayanan pastoral bisa diberikan dalam bentuk apa pun dengan menanamkan nilai-nilai citra diri tersebut kepada remaja dalam konteks gereja lokal.

REKOMENDASI

Penelitian ini belum sempurna dan tentunya masih banyak hal yang bisa dikaji serta dikembangkan. Untuk penulis selanjutnya bisa melakukan pengkajian tentang bentuk pelayanan pastoral yang lebih spesifik untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang citra diri. Hal lain yang bisa dikaji adalah tentang melakukan penelitian disuatu kelompok atau komunitas berkaitan dengan bagaimana hubungan remaja dengan *self-image* atau citra diri. Bagi pihak gereja untuk dapat menciptakan formula pelayanan pastoral gereja yang sangat relevan dengan remaja Kristen dimasa digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriano, Alvian. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 92. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>.
- Baidun, Januar Rohman Akhmad. "PENGARUH CITRA DIRI (SELF IMAGE) DAN KONFORMITAS TERHADAP PERILAKU COMPULSIVE BUYING PADA REMAJA." *Psychology* 18, no. 5 (2013).
- Besly J. T. Messakh. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1 (2018): 34.
- Bons-Storm, M. "Maria Bons-Storm, Apakah Pengembalaan Itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4.," 2014.
- Budiman, Sabda, and Susanto Susanto. "Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2

(2021): 95–104.

Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

Desmita. *Psikologi Perkembangan - Desmita - Bandung PT Remaja Rosdakarya - 2008*, n.d.

Fu, Xie. *Gambar Diri, Jakarta Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia*, 2017, n.d.

Irene Donggala, Yelly. “Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Nelayan.” *Educatio Christi*. 1, no. 2 (2020): 48–61.

Juantini, Murni Hermawaty Sitanggang &. “CITRA DIRI MENURUT KEJADIAN 1:26-27 DAN APLIKASINYA BAGI PENGURUS PEMUDA REMAJA GPDI HEBRON-MALANG” 5, no. January (2017): 49–61.

Khatibah. “Penelitian Kepustakaan.” *Iqra* 05, no. 01 (2011): 36–39.

Messakh, Besly Yermy Tungaoly. “Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>.

Neneng C. Marlina dan, and Rizki Husen. “Konstruksi Citra Diri Melalui Update Status Di Media Sosial Facebook.” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 1, no. 2 (2009): 7.

Nugroho, Fibry Jati. “Pendampingan Pastoral Holistik.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139–54.

Pratiwi, Suci Nur, Siti Fatimah, and Alvian Agung Nurhaqy. “Teknik Terapi Realitas Dalam Meningkatkan Citra Diri Negatif Dilihat Dari Rendahnya Konsep Diri Siswa.” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 4, no. 6 (2021): 455–64.

Putri, Arum Ekasari. “Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka.” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.

Putri, Nabila Saridilla Reza, and Farida Farida. “Pembentukan Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya Dalam Instagram.” *Jurnal Kajian Media* 2, no. 2 (2018): 120–30. <https://doi.org/10.25139/jkm.v2i2.1380>.

Putriana, Angelia. “Pengelolaan Kesan Citra Diri Pekerja Seks Komersial Pinggir Jalan Di Kota Medan Management of Self Image Impression of Commercial Sex Workers Roadside In Medan City.” *Jurnal Simbolika* 3, no. 1 (2017): 1–18.

Retnasary, Maya, Diny Fitriawati, Veny Purba, and Citra Diri. “Citra Diri Kaum Homoseksual.” *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi* 1, no. 1 (2016): 150–60.

Sadono, Aldina Ramadhanti Pramestiningrum dan Teguh Priyo. “KOMUNIKASI VISUAL: FEEDS INSTAGRAM @YUREZALINA DALAM MEMBANGUN SELF-IMAGE” 02, no. 02 (2019): 9–25.

Saputro, Khamim Zarkasih. “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

- Sari, Nina Oktavidya. "Citra Diri Remaja Putri Ditinjau Dari Kecemasan Penggunaan Instagram." *Jurnal BK UNESA* 11, no. 1 (2020): 21–25.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja - Sarlito W*, 2019.
- Sunastiko, Kharima Putrie, Frieda N. R. H, and Nofiar Aldriandy Putra. "Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Kharina Putrie Sunastiko , Frieda N . R . H , Nofiar Aldriandy Putra *) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro." *Empati* 2, no. 3 (2015): 52–59.
- Ulfatin, Nurul, Amat Mukhadis, Ifit Novita Sari, and Wahyu Nur Hidayat. *PENGEMBANGAN NILAI LIFE SKILLS DAN KARAKTER REMAJA ERA MILLENNIAL*, 2020.
- Umam. "Citra Diri Pemimpin - Aguswan Khotibul Umam STAIN Jurai Siwo Metro Kaguswan@yahoo.Co.Id." 1999 □□□□ □□□□□ □□□□□□□, no. December (2006): 1–6.